

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Beragama berarti juga melakukan kegiatan tertentu dalam kehidupan yang beralasan dari kepercayaan terhadap sesuatu kepada sang maha kuasa, pokok segala sesuatu dan yang lainnya adalah perilaku manusia yang dapat diamati, dipelajari dan digambarkan secara sistematis.¹ Salah satunya perilaku mengerjakan sunnah. Kata “Sunnah” adalah bahasa Arab “Sunnah”, jika dikaitkan dengan *fi’il madhi*, *fi’il Mudore* dan *fi’il Amr*’nya adalah : " سَنَّ يَسُنُّ سُنًّا سُنَّةً " yang diartikan ‘Berlakunya sesuatu dengan mudah’, atau dapat dikatakan bahwa sesuatu itu telah dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi pedoman atau kaidah. Menurut *Ali Hasan ‘Abd al-Qadir* kata “Sunnah” ada dan mulai banyak dikenal banyak orang semenjak zaman Jahiliah yang dimaknai “Jalan yang lurus dalam kehidupan baik secara individu maupun kolektif, tradisi Arab, dan yang sesuai dengan tradisi pendahulunya”.² Secara Etimologi, Sunnah berarti ‘*thariqah*’ (jalan). Maka ini di sandarkan pada sabda Nabi Muhammad saw :

“Telah menceritakan kepada kami Adullah ibn Basyir ibn Dzakwan Ad Dimasqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al Wahid ibn Muslim berkata,

¹Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama : Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.3.

²Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2011), h.1.

telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Al'Ala ia berkata ; aku mendengar 'Irbadi ibn Syariyah berkata : pada suatu hari Rasulullah saw berdiri di tengah-tengah kami. Beliau memberi nasehat yang sangat menyentuh, membuat hari menjadi bergetar dan membuat air mata bergelombang, lalu dikatakan "Wahai Rasulullah saw, engkau telah memberikan nasehat kepada kami satu nasehat perpisahan. Maka berilah kamu wasiyat". Beliau bersabda "Hendaklah kalian brtaqwa kepada Allah, mendengar dan taqwa meskipun terhadap budak Habasyi. Dan sepeninggalanku nanti, kalian akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat, maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rosyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunah itu dengan gigi graham, dan jangan sampai kalian mengikuti perkara-perkara yang di buat-buat, karna sesungguhnya semua bid'ah itu adalah sesat" (HR. Ibnu Majah)³

Sedangkan Puasa asal mulanya dari bahasa Arab ialah صوم yang berasal dari kata صيام- صوما- صوما yang berarti menahan dari sesuatu yang membatalkan puasa seperti : makan, minum, bersetubuh dan lain sebagainya dari terbitnya fajar sampai terbeam matahari.⁴ Dari banyaknya sunnah sunah yang di ajarkan oleh Rasulullah saw salah satunya adalah Puasa sunnah contohnya seperti puasa sunah Tarwiyah (puasa pada tanggal delapan di bulan dzulhijjah) puasa sunah 'arafah (puasa tanggal sembilan di bulan dzulhijjah), puasa sunah senin dan kamis (puasanya Nabi Muhammad saw), puasa sunah enam hari di bulan syawal, puasa

³Ibnu Majah , *Sunah Ibnu Majah*, Bab mengikuti sunnah khulafa' Ar Rasyidin, *Kitab Mukadimah*, No 42 ,dalam: Aplikasi Ensiklopedia Hadis, Versi 5.0.3

⁴Asy-Syaikh Majudud-in , *Al-Qamus al-Muhith*, di takhiq oleh Abu Al-Wafa (Beirut: DKI Beirut, 769-817 H), h.1142.

tiga hari di pertengahan bulan hijriah (di lakukan pada tanggal 13, 14 dan 15) dan puasa Daud (puasa yang dilakukan oleh Nabi Daud).⁵

Diantara banyaknya puasa sunnah yang dituliskan di atas, ada satu puasa sunnah yang manfaatnya dasyat, yaitu puasa Nabi Daud as. Puasa Daud mengandung hikmah yang lebih utama untuk meraih kehidupan lebih baik dimasa depan.⁶ Cara melalukan puasa Daud ialah melakukan puasa selang seling yaitu sehari puasa dan hari berikutnya tidak, begitu seterusnya, sehingga puasa ini lebih dikenal dengan puasa Daud. Rasulullah saw. Menganjurkan pada kita untuk berpuasa sebagaimana puasanya Nabi Daud as. Jika nabi Muhammad saw saja mengapresiasi dan menganjurkan untuk berpuasa nabi Daud demi mendapatkan manfaat yang luar biasa, baik secara jasmani maupun ruhani. Sebab puasa tersebut, memiliki manfaat yang luar biasa terhadap tubuh kita. Dan jika menjalankannya dengan penuh keikhlasan dan kekhusyukan, maka nila-nilai spiritualnya akan lebih terasa pada diri kita sendiri.⁷

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ سَمِعْتُ عَطَاءَ أَنَّ أَبَا
الْعَبَّاسِ الشَّاعِرَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنِّي أَسْرُدُ الصَّوْمَ وَأُصَلِّي اللَّيْلَ فَإِمَّا أُرْسَلُ إِلَيَّْ وَإِمَّا لَقَيْتُهُ فَقَالَ أَلَمْ
أَخْبَرَ أَنَّكَ تَصُومُ وَلَا تُفْطِرُ وَتُصَلِّي فَصُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَنَمْ فَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَظًّا قَالَ

⁵Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh al-Islami* (Libanon: Maktabah Al Anwariyah, 1990), h.115.

⁶Ahmad Rifa'i Rif'an, *Dasyatnya Puasa Daud* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), h.27.

⁷M syukron Maksum, *Kedasyatan Puasa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), h.125.

إِنِّي لَأَقْوَى لِذَلِكَ قَالَ فَصُمْ صِيَامَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ وَكَيْفَ قَالَ كَانَ يَصُومُ يَوْمًا

وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى قَالَ مَنْ لِي بِهِذِهِ يَا نَبِيَّ اللَّهُ

قَالَ عَطَاءٌ لَا أَدْرِي كَيْفَ ذَكَرَ صِيَامَ الْأَبَدِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا

صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ مَرَّتَيْنِ

Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Ali telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ashim dari Abu Juraij aku mendengar 'Atho' bahwa Abu Al 'Abbas Asy-Syair mengabarkan kepadanya bahwa dia mendengar 'Abdullah bin 'Amru radiyallahu'anhuma (berkata); Telah sampai kepada Nabi saw berita tentang aku akan terus berpuasa dan sholat malam. Aku tak ingat lagi, apakah kemudian beliau mengutus utusan atau aku menemui beliau, dan beliau berkata "Apakah benar kabar kamu akan berpuasa tidak akan berbuka dan sholat malam (tidur)? Puasa dan berbukalah, sholatlah dan juga tidurlah, karna bagi matamu ada bagian atas hakmu dan bagi dirimu dan keluargamu dan bagian atas hakmu". 'Abdullah bin 'Amru ra. berkata "Sungguh aku lenih kuat dari (amal amal) itu" beliau berkata "kalau begitu puasalah dengan puasanya Nabi Daud as". Dia bertanya "Bagaimana caranya". Beliau menjawab "Nabi Daud as, berpuasa sehari dan berbuka sehari sehingga dia tidak akan kabur ketika berjumpa dengan musuh". Dia berkata "lahu siapa teladan bagi diriku dalam masalah puasa sepanjang jaman ini wahai Nabi saw?" 'Atho' berkata : Aku tidak tau bagaiman dia menyebutkan puasa abadi (sepanjang hidup), karna Nabi saw bersabda "Tidak dianggap puasa

bagi siapa yang puasa abadi”. Beliau mengucapkannya dua kali. (HR.Bukhari : 1841)⁸

Di pondok pesantren Ashiddiqiyah III Karawang, puasa ini sering dilakukan oleh sebagian santrinya dan sebagian para santri menganggapnya puasa sunah yang paling berat karna jangka waktunya satu tahun (kebiasaan khataman di pesantren) dan selang seling satu hari, jadi apabila mereka libur dari pesantren biasanya banyak yang memilih tidak melanjutkan puasa tersebut. Biasanya sebelum melaksanakan puasa Daud santri di pesantren ini berbondong-bondong untuk mengikuti ijazah dari sang Kiyai (K.H. Hasanuri Hidayatullah. Lc). Pada pelaksanaannya ijazah puasa Daud di pesantren ini biasanya puasa Daud dilaksakan satu tahun satu kali. Namun, pada pratik puasanya ada yang berhenti ditengah jalan (tidak mencapai satu tahun) dan ada juga yang mengistiqomahkannya berpuasa Daud terus menerus meski telah lulus dari pesantren tersebut.

Jalan penerimaan hadis ada delapan, yaitu : *as-sama'*, atau mendengarkan lafadz syaikh, *al-qira'ah*, atau membaca kepada syaikh, *al-Ijazah*, *al-Munawalah*, *al-Kitabah*, *al-I'lam*, *al-Washiyyah* dan *al-Wijadah*. Diantara delapan jalan penerimaan disini salah satunya itu adalah *Al-Ijazah*. *Al-Ijazah* yaitu seorang mengizinkanmuridnya meriwayatkan hadis atau riwayat, baik denga ucapan atau tulisan. Gambaran seorang syaikh mengatakan kepada salah seorang muridnya : *“aku izinkan kamu untuk meriwayatkan dariku demikian”*. Lafazh-lafazh yang dipakai dalam menyampaikan dalam riwayat yang di terima dengan jaluer ijazah

⁸Imam Bukhari , Shohih Bukhari ,Bab Hak keluarga dalam hal puasa, Kitab Shaum, No 1841 dalam Aplikasi Ensiklopedia Hadis, Versi 5.0.3

ialah : “*Ajaza li fulan* (Beliau telah memberikan ijazah kepada si fulan), *Haddatsana ijabatana, akhbarana ihjabatana dan anba’ana ijabatana* (Beliau telah memberi tau kami secara ijazah)”⁹

Dengan demikian berdasarkan pemaparan yang telah dituliskan diatas, peneliti mengangkat judul penelitiannya “**Tradisi Puasa Sunah Nabi Daud dengan Ijazah: Studi Living Sunnah di Pondok Pesantren Ashiddiqiyah III Karawang**”

2. Rumusan Masalah

Bedasarkan topik yang telah disampaikan oleh peneliti di atas, menjadi landasan atau titik fokus pelaksanaan pembuatan skripsi ini:

1. Bagaimana pemahaman puasa Daud dikalangan santri Pondok Pesantren Ashiddiqiyah III Karawang?
2. Bagaimana praktik ijazah puasa Daud di Pondok Pesantren Ashiddiqiyah III Karawang?

3. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pemahaman puasa Daud di kalangan santri Pondok Pesantren Ashiddiqiyah III Karawang;
2. Mendeskripsikan praktik ijazah puasa Daud di Pondok Pesantren Ashiddiqiyah III Karawang.

⁹Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Pustaka al-Kautsar: Jakarta, 2015), h.138.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan terkait dengan perkembangan *Living Hadis* terhadap pengkajian fenomena-fenomena yang sering terjadi pada sekitar lingkungan pesantren dan masyarakat luas.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan sumbangan keilmuan kepada santri dan masyarakat sekitar sehingga tidak ragu untuk menjalaninya.
- 2) Memberi warna di *Living Hadis* dengan apa yang tengah di laksanakan.
- 3) Bisa menjadi acuan untuk peneliti berikutnya.

4. Kerangka Pemikiran

Sunah adalah saudara kandung dari Al-Qur'an dan menjadi wahyu kedua setelahnya. Mengarahkan perhatian kepada dua sumber ini sudah cukup. Karna, keduanya memperlihatkan kebaikan dan keburukan, bahkan seolah-olah engkau melihat langsung dengan mata kepala sendiri. Dan jika dicermati kisah berbagai umat yang kau lihat adalah waktu yang Allah gulirkan untuk pelakunya,¹⁰kata sunnah dalam bentuk jamaknya di ulang sebanyak lima belas kali yang mempunya

¹⁰Ibn Qayyim & Ibn Athaillah, *Rahasia Do'a Mustajab* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h.51.

arti pelaksanaan *course of rule* (arah suatu aturan). Jadi sunnah adalah aturan atau cara melaksanakan suatu perbuatan yang Rasulullah saw lakukan semasa hidupnya.

Sunnah adalah al-Qur'an dan Hadis. Apabila al-Qur'an saja, tidak akan hidup. Hidupnya al-Qur'an adalah sunnah. Sedangkan esensinya adalah dari Hadis dan Sunnahnya itu sendiri. Sehingga komposisinya adalah al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, *Living Sunnah* adalah tidak berarti Living Hadis Saja, melainkan juga Living Qur'an.¹¹

Cara pelaksanaan puasa sunnah Nabi Daud as adalah satu hari puasa satu hari tidak dan bisa di sebut juga puasa Dahr (puasa separuh tahun) meski pelaksanaannya demikian, namun puasa ini juga tidak boleh dikakanakan pada hari hari yang di haramkan berpuasa seperti pada dua hari raya ied', dan tiga hari tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah), maka haram baginya puasa Daud.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menjelaskan apa itu living hadis, kemudian apa itu tradisi, lalu pnegertian puasa dan macam puasa sunnah serta memaparkan apa saja jeutamaan puasa sunnah Nabi Daud bagi yang mengmalkan.

Langkah kedua dalam penelitian ini peneliti observasi ke tempat yang akan di teliti, tempat yang mengamalkan amalan puasa daud as, setelah itu menelusuri hadis puasa daud dan menyamakan hadis dengan tradisi yang diamalkan di tempat tersebut.

¹¹Ahmad 'Ubaydi Abdillah, *Ilmu Living Qur'an dan Hadis* (Tangerang: Yayasan Waqaf Darus-Sunah, 2019), h.3.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penelitian akan menjelaskan apakah ada tradisi yang diamalkan sesuai hadis Nabi Muhammad saw atau tidak. Oleh karena itu untuk mengkaji tradisi ini penulis memakai pendekatan fenomenologi untuk melihat langsung fenomena yang terjadi di pesantren.

5. Sistematika Penelitian

Agar Pembahasan setiap pembahasan terstruktur, penelitian ini dibagi beberapa bab dan beberapa sub bab agar lebih jelas dari pembahasan satu dengan yang lain, berikut ini adalah pembagiannya :

Bab I adalah bab pendahuluan. Didalamnya berisi latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Kepustaka, Kerangka Pemikiran dan Metodologi penelitian. Sub bab ini di letakan di bagaian awal agar sebagai acuan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.

Bab II menjelaskan tentang Living Sunnah, baik dari segi definisi atau praktik dilapangnya serta membahas mengenai Tradisi, Puasa sunnah baik dari segi definisi maupun macam-macamnya, Puasa dan keutamaan puasa sunnah Nabi Daud. Lalu pengertian ijazah dan macamnya.

Bab III bab ini berisi tentang metodologi penelitian, dari pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data tempat dan waktu penelitian.

Bab IV adalah bab pembahasan mengenai letak geografis, kondisi sosial para santri disana, pendidikan, aktivitas para santri, tradisi puasa daud di pondok pesantren, pemahaman santri mengenai hadis puasa sunnah Nabi Daud, proses

Ijazah Manfaat dan makna pengamalan bagi santri, dan analisa living sunnah di pondok pesantren Ashiddiqiyah III Karawang.

Bab V adalah bab yang membahas tentang kesimpulan, saran dan penutup.

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai masalah yang bersangkutan berguna agar peneliti bisa mengetahui gambaran posisi dan kontribusi dalam persiapan yang akan diteliti. Peneliti menemukan penelitian yang sejenis, diantaranya yaitu Skripsi yang berjudul "*Keutamaan Puasa Sunnah dalam prespektif Hadis (Kajian Tematik)*" dari Lulu Khozinatin, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang menggunakan metode penelitian kepustakaan ini menyimpulkan bahwa puasa Sunah adalah puasa yang dianjurkan oleh Nabi Saw, para Fuqoha (Ahli Fiqh) berpendapat bahwa puasa senin dan kamis salah satu puasa yang disunnahkan, dalam hal ini memberikan efek positif pada tubuh baik ruhani maupun jasmani, begitu pula para Muhaddisin (Ahli Hadis) mengemukakan bahwa dua hari (senin dan kamis) tersebut amalan akan di perlihatkan atau di setorkan.¹²

Sedangkan jurnal yang membahas puasa Sunah berjudul "*Pengaruh Kedisiplinan Salat dan Pembiasaan puasa Sunnah terhadap Akhlak Peserta Didik di Mts Al-Mubaarak Kota Bengkulu*" Nyimas Hartini memaparkan bahwa hasil dari uji hipotesis adanya pengaruh antara kedisiplinan salat dengan akhlak peserta didik menunjukan bahwa kecil sekali pengaruh pengaruh antara pembiasaan puasa sunah

¹²Lihat lebih lengkap. Luluk Khozinatin "*Keutamaan Puasa Sunnah dalam prespektif Hadis:Kajian Tematik*" Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

dan akhlak peserta didik, dikarenakan ada kemungkinan terdapat pengaruh ibadah yang lain yang tidak termasuk penelitiannya.¹³

Ada juga skripsi lain yang membahas puasa sunah berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Puasa Sunnah Dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual mahasiswa IAIN Salatiga pada Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Angkatan 2013*" peneliti memaparkan bahwa nilai puasa sunnah itu ada dua macam, yaitu yang pertama adalah instrumental yang meliputi *tawdhu* (rendah hati), rajin, saling menghormati, dan adil kepada semua orang. Kedua, nilai intristik, yang mencakup nilai kedisiplinan, dan adil pada diri sendiri. Cara memperoleh kecerdasan spiritual pada Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Angkatan 2013 yaitu dengan menggunakan tanda tangan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, antara lain sebagai berikut, pertama, kemampuan bersikap simple yaitu para mahasiswa lebih mudah menyesuaikan diri dari berbagai macam situasi dan kondisi. Kedua, tingkat kesadaran yang tinggi bahwa mereka lebih mudah mengontrol bicara dan tingkah laku serta lebih mudah mengendalikan emosi dalam situasi semacam apapun. Ketiga, kemampuan menghadapi penderitaan yaitu merasakan penderitaan apa yang orang lain rasakan, orang yang serba kekurangan dalam hal makanan dan minuman. Dengan kecerdasan spiritual yang mereka miliki, mereka akan menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya, dan yang terakhir, kemauan menghadapi rasa takut yaitu mereka yang sering melakukan puasa sunnah dan tingkan keimanannya yang tinggi, mereka tersada

¹³Lihat lengkap. Nyimas Hartini, "*Pengaruh Kedisiplinan Salat dan Pembiasaan uasa Sunnah terhadap Akhlak Peserta Didik di Mts Al-Mubaarak Kota Bengkulu*" Dalam jurnal *Al-Bahtsu* Vol 1 No 1 (2016) : 147.

bahwa merasa selalu diawasi oleh Allah SWT dan mereka takut untuk berbuat yang buruk, maka dari itu mereka selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu.¹⁴

Kemudian skripsi lain yang membahas tentang puasa sunnah berjudul *“Dampak puasa sunnah senin kamis terhadap psychological well being pada santri Pondok Pesantren Yatim dan Duafa Al-Kasyaf Kabupaten Bandung”* peneliti memaparkan bahwa fisik yang berarti jasmani seseorang yang menunaikan ibadah puasa dirasa mampu menyehatkan tubuh, emosi berate pengaturan peluapan emosi negative, kognitif berarti pikiran, ketika menunaikan ibadah puasa seorang diharapkan untuk mengatur pola pikirnya, yang terakhir adalah spiritual saat manusia tengah menunaikan ibadah puasa diharapkan menumbuhkan rasa kedekatan diri kepada sang pencipta. Proses menanamkan kesajahteraan psikologis (*psychological well being*) dapat dimulai dari fase remaja, karena remaja merupakan masa dimana mulai memproses diri untuk dapat berartikulasi, dengan mengembangkan diri dan terus belajar. Dalam proses tersebut remaja remaja patut diberikan bimbingan keagamaan dengan benar supaya menjadi remaja yang baik dan tidak terjerumus oleh pergaulan bebas yang marak terjadi di masyarakat. Dengan diarengi rutinitas ibadah yang baik maka seorang remaja mampu untuk terus memperbaiki diri.¹⁵

¹⁴Lihat Lengkap, Bella Sita Kurniawati *“Internalisasi Nilai-Nilai Puasa Sunnah dalam Menumbuhkan kecerdasan Spiritual Mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI angkatan 2013”* Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017.

¹⁵Lihat Lengkap, Qurotu aina *“Dampak puasa sunnah senin kamis terhadap psychological Well Being pada santri Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kasyaf Bandung”* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

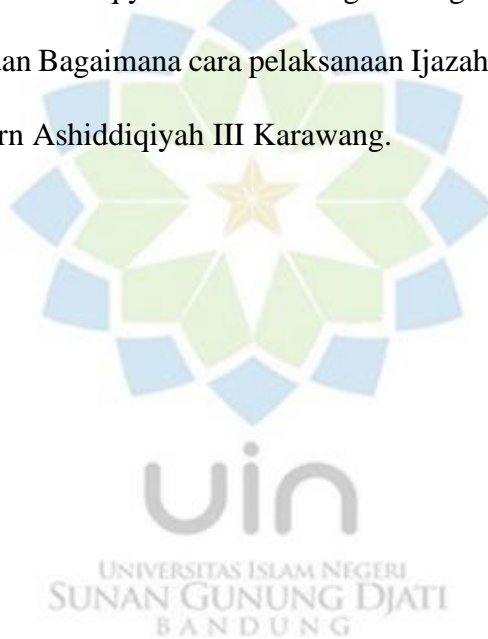
Kemudian skripsi lain yang membahas tentang puasa sunnah yang berjudul *“Tradisi puasa sunnah enam hari pada bulan Syawal : Studi living sunnah di Kampung Cihaniwung Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung”* Penulis memaparkan bahwa tradisi puasa sunnah enam hari pada Bulan Syawal ini merupakan kebiasaan dari zaman dahulu yang dilaksanakan secara turun menurut berdasarkan anjuran Nabi Muhammad saw. Masyarakat disana melaksanakannya dengan rutin dari tahun ketahun, meskipun demikian, sebagian besar masyarakat kampung Cihaniwung hanya memahami dasar dari sebuah hadis yang disampaikan dari pelantara mereka misalnya seperti ustadz. Namun, tradisi yang di amalkan seimbang dengan sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw.¹⁶

Kemudian skripsi lain yang membahas tentang puasa sunnah *“Implikasi puasa senin kamis dalam meminimalisir perilaku konsumtif: Studi deskriptif terhadap mahasiswa PSBB di Pondok Pesantren Al-Wafa”* penulis memaparkan bahwa perkembangan teknologi ini pada gilirannya, menimbulkan terjadinya perilaku konsumtif dikalangan mahasiswa PSBB. Puasa senin kamis dalam prespektif tasawuf dalam pandangan mahasiswa PSBB terdapat dua macam, yakni puasa Syari’at dan puasa Tarekat. Edua, mahasiswa PSBB, diantaranya dapat mengurangi

¹⁶Lihat Lengkap, Ghina Gifriani *“Tradisi puasa sunnah enam hari Bulan Syawal : studi living sunnah di Kampung Cihaniwung Desa Sukamanah Kabupaten Bandung”* Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

pembelian karna imng-iming hadiah, dapat mejegah pembelian karna yang menarik, dan¹⁷ sebagainya.

Selanjutnya skripsi ini akan membahas tentang Puasa Sunah nabi Daud dengan Ijazah : kajian living sunnah di Pondok Pesantren Ashiddiqiyah III Karawang. Dengan fokus penelitian kepada sejauh mana pemahaman para santri pondok pesantren Ashiddiqiyah III Karawang tentang Hadis Puasa Sunnah Nabi Daud itu sendiri, dan Bagaimana cara pelaksanaan Ijazah Puasa Sunnah Nabi Daud di Pondok Pesantren Ashiddiqiyah III Karawang.



¹⁷Lihat Lengkap, Rochmad Mghfurin Rozy “*Implikasi Puasa senin kamis dalam meminimalisir prilaku konsumtif :Studi deskriptif terhadap mahasiswa PSBB di Pondok Pesantren Al-Wafa*” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN sunan Gunung Djati Bandung, 2019.